

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamu adalah ramuan tradisional khusus dari Indonesia yang dibuat dari beberapa tumbuhan yang berguna untuk memelihara kebugaran, pengobatan, meningkatkan vitalitas, dan perawatan kecantikan. Industri jamu dan obat tradisional merupakan salah satu industri yang mampu bertahan ditengah-tengah krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia untuk kembali menggunakan produk dari alam, bahan baku yang melimpah, tingginya harga obat-obatan kimia, serta semakin banyaknya masyarakat yang lebih memilih pengobatan tradisional dari pada pengobatan modern (Suhartini, 2015).

Jamu tradisional adalah jenis herbal yang belum melalui proses uji kelayakan, hanya berdasarkan pengalaman masyarakat. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Agar setara dengan obat modern, jamu tradisional harus melewati berbagai uji penting, yaitu uji praklinis (uji khasiat dan toksisitas), uji teknologi farmasi (menentukan khasiat bahan secara seksama hingga dapat dibuat produk yang terstandarisasi) dan uji klinis pada pasien (Hanifah, 2016).

Bagi masyarakat Indonesia, jamu adalah resep turun temurun dari leluhurnya agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan alami. Sampai sekarang nenek moyang Indonesia terkenal terampil dalam meracik jamu dan obat-obatan tradisional, yang diracik sebagai ramuan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, racikan

yang dibuat dari bahan-bahan alami tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang (Munawaroh *et al*, 2013).

Jamu tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan, dimana kelebihan jamu tradisional adalah harganya yang relatif murah sehingga bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Dan kekurangan jamu tradisional diantaranya efek yang didapatkan tidak akan dirasakan seketika, sehingga jika menginginkan kesembuhan yang cepat bukan jamu solusinya. Jamu tradisional telah banyak dikembangkan menjadi bentuk bisnis, baik itu dalam bentuk bisnis usaha kecil menengah maupun produksi besar skala pabrik. Karena bisnis jamu tradisional cukup mudah dijalankan dan bisa menjadi salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan yang cukup (Suhartini, 2015).

Jamu tradisional sudah banyak dikembangkan di Kota Baturaja. Masyarakat setempat memanfaatkan rempah-rempah untuk dijadikan jamu. Usaha jamu ini sudah berjalan selama 15 tahun secara turun temurun. Jenis jamu yang diusahakan oleh pedagang seperti jamu kunyit asam, jamu beras kencur, dan jamu temulawak. Bahan- bahan yang digunakan untuk membuat jamu tradisional seperti: kencur, kunyit, jahe, asam jawa, gula merah, dan gula putih. Berdasarkan pengamatan, jamu tersebut menggunakan botol sirup kurnia dan derigen yang berukuran 2 liter, dan harga untuk per gelasnyanya sangat bervariasi (Putricia, 2012).

Meningkatnya jumlah penjual jamu tradisional bukan berarti tidak adanya permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Berdasarkan informasi yang didapat dari penjual jamu tradisional diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi para penjual jamu tradisional adalah masalah permodalan dimana para penjual jamu

tradisional memakai modal sendiri, dan apabila berkurangnya penghasilan yang mereka dapatkan ketika menjual jamu membuat mereka kesulitan untuk membeli kembali bahan-bahan untuk membuat jamu. Dan mereka tidak membuat sendiri jamu tersebut, tetapi mereka menggunakan jasa penggilingan jamu kepada orang lain. Jamu yang tidak habis terjual dapat dijual kembali pada esok harinya. Jamu tersebut bisa bertahan sampai dua hari, jika lebih dari dua hari maka jamu tersebut akan dibuang atau tidak diolah kembali karena dapat mengurangi cita rasa (Aryati, 2017).

Sikap konsumen terhadap permintaan jamu tradisional di Kabupaten OKU dipengaruhi oleh adanya selera dan pengetahuan konsumen yang tercermin dari perilaku konsumen. Pengkajian mengenai perilaku konsumen khususnya mengenai sikap konsumen tentu menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut Sumarwan (2013), konsumen memiliki keinginan akan suatu produk sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga diharapkan produk tersebut dapat memberikan manfaat bagi konsumen. Jika produk yang dikonsumsi sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen dan bermanfaat bagi konsumen maka konsumen akan melakukan pembelian sehingga dapat memberikan keuntungan bagi produsen. Dalam pemasarannya produsen jamu tradisional perlu untuk memahami sikap konsumen yang erat kaitannya dengan konsep kepercayaan dan perilaku. Hal inilah yang mendorong peneliti melaksanakan rencana penelitian mengenai perilaku konsumen dalam mengkonsumsi jamu tradisional di Kota Baturaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumen dalam Mengonsumsi Jamu Tradisional di Kota Baturaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh atribut jamu kemasan, khasiat dan rasa, batas waktu penggunaan, keamanan produk terhadap perilaku konsumen dalam mengonsumsi jamu tradisional di Kota Baturaja?

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atribut jamu tradisional terhadap perilaku konsumen dalam mengonsumsi jamu tradisional di Kota Baturaja

Kegunaan penelitian hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi usaha jamu tradisional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan usaha jamu tradisional.
2. Bagi konsumen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan konsumen sebagai konsumen yang baik dalam memilih jamu.
3. Bagi pihak-pihak yang membutuhkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.